TRADISI *"MBELEH WEDHUS KENDHIT"* SEBUAH KAJIAN CERITA RAKYAT KABUPATEN WONOSOBO

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Oleh

Nama : Fariz kurniawan

NIM : 2102407193

Progran Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

PERPUSTAKAAN UNNES

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

PERSUTUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Mei 2011

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Bambang Indiatmiko, M.Si.	Drs. Hardyanto
NIP 195801081987031004	NIP 195811151988031002

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada Hari : Senin

Tanggal : 30 Mei 2011

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Prof. Dr. Rustono, M.Hum

NIP 195891271983031003

Sekretaris,

Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum

NIP 196101071990021001

Penguji I,

Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.

NIP 196812151993031003

Penguji II,

Drs. Hardyanto

NIP 195811151988031002

Penguji III,

Drs. Bambang Indiatmiko, M.Si.

NIP 195801081987031004

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, Bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau pun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan dengan kode etik ilmiah.

Semarang, Mei 2011

Fariz Kurniawan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Doa, kesabaran, keuletan, serta cinta dalam melakukan usaha merupakan kunci utama dalam meraih kesuksesan.

PERSEMBAHAN

1. Kepada Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan, cinta, serta kelancaran dalam menjalani kehidupan.
2. Kedua orang tuaku, Bapak Kukuh Sudarmanto dan Ibu Munafingah tercinta serta adikku, Halim yang telah memberikan doa, dan kasih sayangnya.
3. Kekasihku, yang telah memberikan kasih sayang dan motivasi dalam pembuatan karya ini serta kebahagian dalam hidupku.
4. Sahabat-sahabatku muntuller (Aan, Aji, Yudi, Iin, Laspar, Nurul, Dian Tyas, Inti) yang telah memberikan semangat dalam berkarya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

ABSTRAK

Kurniawan, Fariz. 2011. *Upacara Tradisi Mbeleh Wedhus Kendhit* (kajian cerita kelisanan, dan nilai-nilai). Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci : Tradisi, *Mbeleh Wedhus Kendhit*, folklor, dan nilai.

Tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* merupakan salah satu budaya masyarakat Dusun Kretek, Desa Batursari, Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo. Tradisi ini dituturkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi tersebut dilaksanakan pada pertengahan bulan Sapar hari Rabu. Tradisi *Mbeleh Wedhus kendhit* ini bagi masyarakat pendukungnya dianggap sebagai simbol tolak balak musibah (*pageblug*). Tradisi ini diteliti untuk mengetahui latar belakang serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Rumusan masalah penelitian ini yaitu, (1) bagaimana cerita kelisanan yang melatar belakangi adanya tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit*, (2) apa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Tujuan penelitian ini yaitu, (1) mengungkapkan cerita kelisanan yang melatar belakangi adanya tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit*, (2) mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit*.

Sumber data penelitian ini berupa informan dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan folklor.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa, upacara tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* berasal dari musibah (*pageblug)* yang melanda Dusun Kretek. Adanya musibah tersebut masyarakat memberikan tumbal *wedhus kendhit* sebagai tolak balak musibah (*pageblug)*. Upacara ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali, tepatnya pertengahan bulan Sapar. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya yaitu, (1) nilai religiusitas atau nilai Ketuhanan, meliputi berdoa dan bersyukur, (2) nilai persatuan, (3) nilai sosial atau kemasyarakatan, meliputi gotong royong, kekulargaan, kerukunan, serta (4) nilai Kebersamaan.

Saran yang dapat diberikan bedasarkan hasil penelitian ini, perlu adanya pelestarian tradisi, serta tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* ini dapat digunakan sebagai bahan ajar mata pelajaran Bahasa Jawa di sekolah.

SARI

Kurniawan, Fariz. 2011. *Upacara Tradisi Mbeleh Wedhus Kendhit* (kajian cerita kelisanan, lan nilai-nilai). Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Tembung Pangrunut : Tradhisi, *Mbeleh Wedhus Kendhit*, folklor, lan nilai.

Tradhisi Mbeleh Wedhus Kendhit kalebu salah siji budaya masyarakat Dusun Kretek, Desa Batursari, Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo. Tradhisi iki dituturake lan diwarisake saka generasi tumuju generasi sakteruse. Tradhisi kasebut dianakake ing pertengahan sasi Sapar dina Rabu. Tradhisi Mbeleh Wedhus Kendhit iki kanggo masyarakat pendukunge dianggep dadi simbol tolak balak mala *(pageblug)*. Tradhisi iki ditliti saperlu mangerteni *latar belakang* kadadeane sarta *nilai-nilai* kang kinandhut.

Underaning perkara panaliten iki yaiku, (1) kepriye carita kelisanan *latar belakang* kadadeane tradhisi Mbeleh Wedhus Kendhit, (2) apa *nilai-nilai* kang kinandhut sajroning tradhisi kasebut. Tujuan panaliten iki yaiku, (1) medharake carita kelisanan *latar belakang* kadadeane tradhisi Mbeleh Wedhus Kendhit, (2) mangerteni *nilai-nilai* kang kinandhut sajroning tradhisi Mbeleh Wedhus Kendhit.

Sumber dhata panaliten iki arupa informan lan dokumentasi. Teknik pengumpulan dhata arupa observasi, wawancara, lan dokumentasi. Metodhe sing digunakake sajroning panaliten iki yaiku metodhe deskriptif kualitatif kanthi migunakake pandhekatan folklor.

Asil panaliten iki ngungkapake, upacara tradhisi Mbeleh Wedhus Kendhit disebabake saka musibah (pageblug) sing ngenani Dusun Kretek. Anane kedadean mala kasebut masyarakat menehi tumbal wedhus kendhit kanggo simbol tolak balak mala pageblug. Upacara iki dianakake saben setahun sepisan, ngepasi pertengahan sasi Sapar. Nilai-nilai kang tinemu yaiku, (1) nilai religiusitas utawa nilai ketuhanan kayata donga lan muji syukur, (2) nilai persatuan, (3) nilai sosial utawa kemasyarakatan, kayata gotong royong, kekeluargaan, kerukunan, sarta, (4) nilai kebersamaan.

Pamrayoga kang bisa diwenehi ngenani asil panaliten iki, kudu anane pelestarian tradhisi, uga tradhisi Mbeleh Wedhus Kendhit iki bisa digunakake kanggo bahan ajar pasinaon Basa Jawa ing Sekolah.

PRAKATA

Puji Syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* Sebagai Kajian Cerita Rakyat Kabupaten Wonosobo".

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini juga tidak terlepas dari bantuan semua pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Bambang Indiatmoko, M. Si., selaku dosen pembimbing I, dan Drs. Hardyanto, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dorongan, dan bantuan dalam penyusunan skripsi.
2. Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd. yang telah memberikan bimbingan dalam ujian skripsi.
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kebijaksanaan kepada penulis selama kuliah.
4. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan penulis menyusun skipsi.
5. Bapak Jumadi, Kepala Desa Batursari yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

PERPUSTAKAAN
UNNES

Semoga bantuan serta doa dari semua pihak yang telah membantu dalam keberhasilan penyusunan skripsi ini, mendapatkan karunia dari Allah SWT. Semoga skripsi ini bermaanfaat bagi para pembaca.

Semarang, Mei 2011

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN KELULUSAN ..... **iii**

PERNYATAAN ..... **iv**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

SARI ..... **vii**

PRAKATA ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 4

1.3 Tujuan Penelitian 5

1.4 Manfaat Penelitian 5

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka 6

2.2 Landasan Teoretis 8

2.2.1 Kebudayaan 8

2.2.2 Folklor 9

2.2.2.1 Ciri-ciri Folklor 10

2.2.2.2 Bentuk Folklor 11

2.2.2.3 Fungsi Folklor 11

2.2.3 Tradisi 12

2.2.4 Kelisanan 14

2.2.5 Cerita Rakyat 15

2.2.6 Pengertian Nilai 16

2.2.6.1 Nilai Budaya 17

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi 19

3.2 Pendekatan 20

3.3 Data dan Sumber Data 20

3.3.1 Data 21

3.3.2 Sumber Data 21

3.4 Teknik Pengumpulan Data 23

3.4.1 Wawancara 24

3.4.2 Observasi 25

3.4.3 Dokumentasi 25

3.5 Teknik Analisis Data 25

BAB 1V CERITA KELISANAN DAN NILAI-NILAI

DALAM TRADISI *MBELEH WEDHUS KENDHIT*

DI DUSUN KRETEK KABUPATEN WONOSOBO

4.1 Cerita Rakyat *Mbeleh Wedhus Kendhit* 27

4.1.1 Situasi Sosial Budaya Masyarakat Desa 31

4.1.1.1Kondisi Sosial Masyarakat 32

4.1.1.2 Mata Pencaharian 34

4.1.1.3 Tingkat Pendidikan 35

4.1.1.4 Religiusitas 36

4.1.1.5 Kondisi Perekonomian 37

4.1.2 Upacara Tradisi 38
4.1.2.1 Prosesi Upacara 39
4.1.2.2 Peralatan 40
4.1.2.3 Tempat 44
4.1.2.4 Pelaksanaan 45
4.1.2.5 Perkembangan dan Perubahan 46
4.1.2.6 Tujuan Penyelenggarakan 48
4.1.2.7 Manfaat Upacara 49
4.2 Nilai-nilai Dalam Tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* 49
4.2.1 Nilai Religiusitas 50
4.2.1.1 Berdoa 50
4.2.1.2 Bersyukur 51
4.2.2 Nilai Persatuan 51
4.2.3 Nilai Sosial atau Masyarakat 52
4.2.3.1 Gotong Royong 52
4.2.3.2 Kerukunan 53
4.2.3.3 Kekeluargaan 53
4.2.4 Nilai Kebersamaan 54
BAB V PENUTUP
5.1 Simpulan 55
5.2 Saran 56
DAFTAR PUSTAKA 57
LAMPIRAN 58

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara 59

Lampiran 2 Pedoman Pengamatan 61

Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi 63

Lampiran 4 Daftar Nama Informan 64

Lampiran 5 Peta Kelurahan Batursari 65

Lampiran 6 Pola letak ritual penguburan 66

Lampiran 7 Foto Prosesi Tradisi 67

Lampiran 8 Sinopsis Cerita Tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* 69

Lampiran 9 Surat Permohonan Ijin Observasi

Lampiran 10 Surat Keterangan Pembimbing

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap masyarakat di suatu daerah mempunyai kebudayaan. Kebudayaan semakin bertambah pesat dan menunjukan kompleksitasnya serta bersifat dinamis. Pada hakekatnya kebudayaan mengalami realisasi dari gagasan, simbol-simbol yang ada dalam suatu masyarakat sebagai hasil karya dari perilaku manusia. Kebudayaan juga dianggap sebagai simbol dari makna dan fungsinya, khususnya bagi masyarakat pendukungnya.

Masyarakat merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya suatu tradisi. Tradisi dapat diartikan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah, serta harta-harta. Tetapi tradisi tersebut bukanlah suatu yang tak dapat diubah. Tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusialah yang membuat sesuai dengan tradisi itu, masyarakat bisa menerima, menolaknya, atau mengubahnya (Peursen, 1988:II).

Penelitian ini dilaksanakan di Wonosobo, yang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Wonosobo merupakan bagian dari wilayah Karesidenan Kedu. Luas wilayah keseluruhanya adalah 984,68 Km2 yang terbagi menjadi 15 kecamatan dan 265 Desa. Kabupaten Wonosobo berbatasan

langsung dengan Kabupaten Kendal dan Kabupaten Batang di sebelah utara, Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Purworejo di sebelah barat, serta Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Magelang di sebelah timur.

Kecamatan Sapuran merupakan satu dari 15 kecamatan yang ada di Kabupaten Wonosobo. Di Kecamatan ini, tepatnya di Dusun Kretek, terdapat suatu tradisi penyembelihan kambing *kendhit*. Dusun Kretek berada di daerah pegunungan. Masyarakatnya sangat padat serta mempunyai sifat kepedulian dan kegotongroyongan yang tinggi. Kebanyakan masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Dalam unsur keagamaan, dapat dikatakan bahwa masyarakat Dusun Kretek sangat *religius*. Masyarakat Dusun Kretek menyebut tradisi penyembelihan kambing *kendhit* dengan istilah *Mbeleh Wedhus Kendhit*. Tradisi ini menumbuhkan kebersamaan dan saling rukun di Dusun Kretek.

Tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* merupakan kajian cerita rakyat Kabupaten Wonosobo. Tradisi ini merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang yang sampai saat ini tidak ada perubahan maupun budaya yang masuk dari luar. Tradisi ini merupakan sebuah ritual dalam upacara *mardi desa*. Banyak ritual-ritual lain yang bernilai bagi masyarakat setempat. Masyarakat di Dusun Kretek ini masih mempercayai dengan adanya tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* sebagai upacara ritual tolak balak. Tradisi ini sudah sangat melekat dan sulit untuk ditinggalkan. Masyarakat di Dusun Kretek masih melakukan upacara tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* ini satu kali dalam setahun. Dalam pelaksanaannya, ternyata bukan hanya masyarakat Dusun Kretek saja yang antusias, masyarakat

sekitar Dusun ini pun banyak yang turut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi ini.

Tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* merupakan suatu tradisi yang sangat unik. Dikatakan sangat unik karena dalam pelaksanaannya terdapat ritual-ritual yang berbeda dengan tradisi di daerah lain. Salah satu ritual yang harus dilaksanakan dalam tradisi ini adalah menyembelih kambing ber*kendhit* (*wedhus kendhit* : Jawa). Namun bukan sembarang kambing *kendhit* dapat digunakan dalam tradisi ini. Kambing tersebut harus ber*kendhit* putih, yang berarti bagian perutnya berwarna putih. Masyarakat pendukungnya mempercayai bahwa *kendhit* warna putih yang ada pada tubuh kambing tersebut merupakan suatu unsur perlindungan.

Dilakukannya upacara ini di suatu tempat di pertengahan Dusun Kretek yang dipercayai sebagai simbol pusat kerukunan dan kebersamaan para penduduk Dusun Kretek. Tradisi ini disaksikan para penduduk serta sesepuh desa. Dalam ritualnya kambing *kendhit* itu dipotong di bagian leher serta keempat kakinya. Pada proses penguburanya, bagian kepala kambing di kubur di pertengahan Dusun, sedangkan keempat kakinya di kubur di empat sudut Dusun Kretek. Bagian daging kambing diberikan kepada masyarakat Dusun Kretek yang kesemuanya harus mendapatkan. Kesemua ritual itu dilakukan oleh masyarakat sebagai simbol tolak balak.

Kekhasan inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji cerita rakyat dalam tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit*. Alasan lain yang melatar belakangi penulis memilih tradisi di Kabupaten Wonosobo sebagai obyek penelitian adalah

karena tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* masih alami dan belum pernah diteliti sebelumnya.

Seperti tradisi-tradisi pada umumnya, tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* ini tentunya mempunyai sejarah kemunculannya. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji secara kelisanan hal apa yang melatar belakangi sejarah munculnya tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* yang ada pada masyarakat Dusun Kretek. Di samping mempunyai sejarah, dalam tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* ini juga terkandung nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi masyarakat pendukungnya.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah seperti yang telah diuraikan tersebut, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut.

1) Bagaimana cerita kelisanan yang melatar belakangi adanya tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* di Dusun Kretek Kabupaten Wonosobo.
2) Apa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* di Dusun Kretek Kabupaten Wonosobo.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan yang dirumuskan, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1) Mengungkapkan cerita kelisanan yang melatar belakangi adanya tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* di Dusun Kretek Kabupaten Wonosobo.
2) Mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradsi *Mbeleh Wedhus Kendhit* di Dusun Kretek Kabupaten Wonosobo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan praktis.

1) Manfaat teoritis, mengungkapkan isi dalam tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar dapat dikenal dan dilestarikan oleh masyarakat Dusun Kretek serta masyarakat pada umumnya.
2) Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber pengetahuan mengenai kekayaan kebudayaan daerah.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Bab II pada penelitian ini berisi kajian pustaka serta landasan teoretis. Dalam kajian pustaka, peneliti mengambil tiga contoh penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan untuk landasan teoretis, peneliti menggunakan beberapa konsep yang berhubungan dengan obyek penelitian yaitu, konsep kebudayaan, folklor, tradisi, kelisanan, cerita rakyat dan nilai-nilai. Adapun uraianya sebagai berikut.

2.1 Kajian Pustaka

Sejauh peneliti ketahui, terdapat dua penelitian tentang tradisi yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Kedua penelitian itulah yang akan dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini. Adapun penelitian tersebut adalah.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih (2009) dengan judul *Tradisi Upacara Grebeg Besar di Kabupaten Demak*. Permasalahan yang dimunculkan adalah; (1) bagaimana bentuk tradisi grebeg besar, (2) apakah makna pelaksanaan tradisi grebeg besar, (3) apakah fungsi tradisi grebeg besar. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bentuk tradisi serta mengungkapkan makna dan fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Banyak yang diungkapkan dalam penelitian tradisi grebeg besar. Tradisi ini merupakan tradisi yang dilaksanakan untuk memperingati Idul Adha di Kabupaten Demak. Tradisi Grebeg besar ini dikenal sejak kerajaan Islam Demak pada abad XV-XVII M atau sejak Raden

Fatah berlanjut ke kerajaan Panjang dan Mataram Islam. Grebeg artinya digiring, dikumpulkan di kepungan untuk kepentingan yang khusus di suatu tempat. Tradisi grebeg besar dilaksanakan sebagai penghormatan terhadap Sunan Kalijaga dengan cara melakukan ritual Panjamasan pusaka dari Sunan Kalijaga. Panjamasan pusaka tersebut merupakan bagian dari tata cara pelaksanaan tradisi grebeg. Pusaka Sunan Kalijaga yaitu Kiai Gondil atau Kutang Ontokusuma dan Kiyai Crubuk. Pusaka ini dilakukan panjamasan setiap tanggal 10 Zulhijah tempatnya di lakukan di makam Sunan Kalijaga. Fungsi yang muncul dalam tradisi ini sebagai acuan segala aktivitas bermasyarakat, baik dari kebutuhan jasmani maupun rohani. Fungsi umum antara lain; fungsi pendidikan, fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma mayarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan folklor, sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Purwaningsih (2009) menggunakan teori tentang bentuk dan makna sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih menekankan pada teks kelisanan *tradisi Mbeleh Wedhus Kendit*. Perbedaan juga ditemukan pada obyek penelitian. Purwaningsih (2009) mengambil tradisi Grebeg Besar sebagai obyek kajiannya sedangkan obyek yang peneliti lakukan adalah tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit*. Selain memaparkan tentang tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit*, penelitian ini juga mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Penelitian mengenai tradisi juga dilakukan oleh Saputro (2007) dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Upacara Tradisi Dhawuhan di Desa Ngemplak Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung*. Dalam pelitian ini peneliti menggunakan pendekatan folklor. Permasalahan yang dimunculkan mengenai fungsi dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan folklor. Perbedaannya muncul pada obyek yang dikaji. Penelitian Saputro (2007) mengenai *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Upacara Tradisi Dhawuhan di Desa Ngemplak Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung*, sedangkan obyek penelitian ini adalah Tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit.* Dari kedua penelitian mengenai tradisi yang telah dilakukan, dapat membantu peneliti sebagai bentuk kajian pustaka dalam menyelesaikan penelitian ini.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis ini berisi konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Konsep-konsep tersebut yaitu kebudayaan, folklor, tradisi, kelisanan, cerita rakyat, dan nilai-nilai.

2.2.1 Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yanga teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

PERPUSTAKAAN UNNES

Kebudayaan mempunyai unsur-unsur universal sekaligus merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia, meliputi:

1) Sistem religi dan upacara keagamaan
2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan
3) Sistem pengetahuan
4) Bahasa
5) Kesenian
6) Sistem mata pencaharian hidup
7) Sistem teknologi dan peralatan

2.2.2 Folklor

Folklor merupakan sebagian kebudayaan yang penyebaranya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan, itulah sebabnya ada yang menyebutnya sebagai tradisi lisan *(oral tradition).*

Kata folklor adalah peng-Indonesian kata Inggris *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. Folk mengandung arti komunitas, kelompok masyarakat atau komunity tertentu berbentuk dan berpola tertentu, sedangkan lore mengandung arti tradisi folk, yaitu sebagian kebudayaan, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat *(menemonic device).*

2.2.2.1 Ciri- ciri folklor

Kedudukan folklor dengan kebudayaan lainnya tentu saja berbeda, karena folklor memiliki karakteristik atau ciri tersendiri. Menurut pendapat Danandjaja (1997: 3), ciri-ciri pengenal utama pada folklor bisa dirumuskan sebagai berikut.

(a) Folklor bersifat tradisional. Penyebaranya dilakukan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama.

(b) Folklor bersifat eksis. Dapat dipertanggung jawabkan keberadaanya.

(c) Folklor bersifat anonim, yaitu penciptaanya sudah tidak diketahui orang lagi.

(d) Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.

(e) Folklor mempunyai kegunaan *(function)* dalam kehidupan bersama suatu kolektif.

(f) Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika tersendiri tidak sesuai dengan logika umum.

(g) Folklor menjadi bagian bersama (*collective*) kolektif tertentu. Semua anggota menjadi pemiliknya.

(h) Bersifat polos dan lugu (Dananjaja 1986: 3-5)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2.2.2.2 Bentuk folklor

Menurut Jan Harold Brunvand, seorang ahli folklor dari AS, bentuk foklor dapat digolongkan dalam tiga kelompok besar.

(a) Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Yang termasuk dalam bentuk folklor ini antara lain; bahasa rakyat *(folk speech*), ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat.

(b) Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan.

(c) Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatanya diajarkan secara lisan.

2.2.2.3 Fungsi folklor

Menurut Baskom (dalam Dananjaja 2002: 19), seorang guru besar emeritus dalam ilmu folklor di Universitas Kalifornia, mengemukakan empat fungsi folklor antara lain:

1) Sebagai sistem proyeksi *(projective system)*, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif

2) Sebagai alat negesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan

3) Sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device)*

4) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

2.2.3 Tradisi

Kebudayaan tidak lepas dari adanya sebuah tradisi. Tradisi merupakan sebuah unsur penting dalam melestarikan kebudayaan. Semua itu adalah wujud dari kasusastraan lisan yang di sebarkan dengan cara lisan secara turun-temurun dari genarasi ke generasi.

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasan, dalam pengertianya adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Sesuatu hal yang paling penting mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun secara lisan, karena dengan tidak adanya tindakan seperti itu tradisi dapat punah dan tidak berkembang.

Adapun pengertian lain bahwa tradisi merupakan sebuah adat istiadat atau kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Ada tiga hal yang mendasari mengapa masyarakat maupun kelompok menjalankan sebuah tradisi, karena.

a. Sebagai upacara untuk menghormati orang yang telah pergi.

b. Sebagai upacara mencari kemakmuran dan ketenangan

c. Sebagai upacara tolak balak.

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup langgeng. Masyarakat pendukung suatu tradisi tertentu, dapat memperoleh manfaat dari tradisi yang dilakukannya. Ada empat manfaat yang dapat diperoleh.

a. Terciptanya kebersamaan yang tinggi

b. Dapat menyatukan persaudaraan

c. Terciptanya kehidupan yang searah

d. Terciptanya masyarakat yang harmonis

Adanya suatu konsep tradisi muncul istilah tradisional. Tradisional merupakan sikap mental dalam merespon berbagai persoalan dalam masyarakat. Di dalamnya terkandung cara berfikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh atau berpedoman pada nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Sebuah tradisi biasanya mempunyai nilai-nilai dan norma tersendiri sebagai acuan serta pedoman dalam menjalankan tradisi tersebut. Adanya norma serta nilai yang terkandung, masyarakat akan dapat mengerti maksud serta tujuan tradisi itu dilaksanakan dengan tidak menyalahi aturan baik cara berfikir serta berperilaku dan tidak menyalahi aturan keagamaan. Seseorang akan merasa yakin bahwa suatu tindakannya betul dan baik, bila dia bertindak atau mengambil keputusan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Upacara tradisional sebagai warisan budaya leluhur, masih memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Upacara tradisional yang di

dalamnya mengandung norma-norma atau aturan-aturan dalam hidup bermasyarakat yang sampai sekarang masih dipatuhi oleh masyarakat pendukungnya.

2.2.4 Kelisanan

Masyarakat Nusantara menyimpan limpahan budaya dan sumber sejarah dalam tradisi mereka. Budaya dan sumber-sumber sejarah tersebut dari generasi ke generasi disampaikan dalam berbagai bentuk dan rupa. Arsitektur, Kriya, Wastra, sastra dan terutama tradisi lisan. Sehingga banyak dijumpai kisah dengan alur cerita yang sama namun tokoh dan latar belakang yang berbeda. Tradisi lisan memungkinkan pengkayaan nilai-nilai yang disampaikan disamping keluwesan dalam bentuk dan cara bertuturnya.

Tradisi lisan masih dinilai sebagai ruang ekspresi tradisi dan wacana sebelum ditulis dalam tradisi tulisan. Dengan kata lain, kelisanan merupakan ruang bertutur dari anggota masyarakat yang merawat hidup bermakna sebelum keberaksaraan dituliskan dalam simbol *alfabetisasi* dengan abjad menuliskan pengalaman-pengalaman hidup yang ada dalam tradisi lisan untuk dituliskan menjadi teks kisahan.

Menurut Havelock, dalam bukunya *Preface to Plato* (1963), kelisanan tidak dapat dipisahkan dari konsep mengenai keberaksaraan, tetapi di lain pihak terdapat penanda yang tegas, batas pembeda antara sejarah dan tradisi yang menjadi penggeraknya, sedangkan menurut Sweeney (1998: 2-5) kelisanan dapat sedikit dipuaskan bila dibicarakan dalam konteks interaksinya dengan tradisi

tulisan.

Konsep kelisanan merupakan bagian dari konteks sistem pengolahan bahan yang tidak mengandalkan huruf. Tradisi lisan dalam konteks ini diartikan sebagai “segala wacana yang diucapkan meliputi yang lisan dan yang beraksara” atau “sistem wacana yang bukan aksara”. Berbagai ekspresi masyarakat yang dinyatakan dalam tradisi lisan memang tidak hanya berisi cerita dongeng, mitologi, atau legenda seperti yang umumnya diartikan, tetapi juga mengenai sistem kognitif masyarakat, sumber identitas, sarana ekspresi, sistem religi dan kepercayaan, pembentukan dan peneguhan adat-istiadat, sejarah, hukum, pengobatan, keindahan, kreativitas, asal-usul masyarakat, dan kearifan lokal mengenai ekologi dan lingkungannya.

2.2.5 Cerita rakyat.

Salah satu jenis karya sastra adalah cerita prosa rakyat atau cerita rakyat. Cerita rakyat adalah cerita yang sudah diceritakan kembali diantara orang-orang yang berada dalam beberapa generasi.

PERPUSTAKAAN UNNES

Cerita rakyat dapat digolongkan dalam tiga bentuk, yaitu (1) mite (*mythe*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folklate*). Cerita rakyat khususnya mitos biasanya disertai dengan adanya tradisi. Seperti dalam tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* yang terdapat di Kabupaten Wonosobo. Tradisi ini masih sangat murni dan belum terdapat cerita yang dibukukan.

2.2.6 Pengertian nilai

Menurut Purwodarminto (1988:165) dalam kamus besar bahasa indonesia, pengertian dari nilai merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang dapat berguna bagi kehidupan. Di dalam masyarakat sebagai ukuran untuk menetapkan mana yang benar dan mana yang baik.

Menurut Semi (1383:40) nilai adalah prinsip/konsep mengenai apa saja yang dianggap baik dan benar yang hendak ditinjau. Sedangkan menurut Soegito (2007:71) dalam buku pendidikan pancasila, mengungkapkan bahwa nilai tidak hanya tampak sebagai nilai bagi seseorang saja, melainkan bagi segala umat manusia. Nilai tampil sebagai sesuatu yang patut dikerjakan dan dilaksanakan oleh semua orang. Oleh karena itu, nilai dapat dikomunikasikan kepada orang lain.

Adapun menurut Notonagoro (http://blogdeee.blogspot.com/2011/03/macam-macam-nilai-menurut-prof.html), macam-macam nilai yaitu sebagai berikut.

a) Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.

b) Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengandalkan kegiatan atau aktivitas.

c) Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

PERPUSTAKAAN UNNES

Dari berbagai pendapat mengenai pengertian nilai dapat diselaraskan bahwa nilai merupakan suatu tolak ukur manusia untuk menentukan sesuatu yang baik dan benar terhadap sesuatu yang dapat berguna bagi kehidupan.

2.2.6.1 Nilai Budaya

Menurut Koentjaraningrat (2004:25) Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Sebab itu suatu sistem nilai budaya khususnya kebudayaan Jawa biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu.

Sesuai dengan kodrat manusia meliputi: manusia sebagai mahluk pribadi, mahluk sosial, dan mahluk Tuhan dalam materi pemikiran budaya Jawa mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan hakikat kodrat manusia. Yaitu: *pertama*, pemikiran budaya Jawa mengandung nilai-nilai untuk mengembangkan peradaban manusia (mamanusiakan manusia), sehingga manusia Jawa diharapkan akan menjadi manusia-manusia yang mengerti dan mengahayati nilai-nilai pribadi, seperti memiliki sopan-santun/*unggah-ungguh* dan membangun moralitas. *Kedua*, pemikiran budaya Jawa mengandung nilai-nilai sosial/pergaulan bersama, seperti *tepo-seliro*, hormat terhadap sesama/tenggang rasa. *Ketiga*, pemikiran budaya Jawa mengandung nilai-nilai ketuhanan yang dapat dimanfaatkan untuk melengkapi pengalaman nilai-nilai keislaman.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Dalam etika Jawa dibedakan antara prinsip-prinsip moral dan prinsip-prinsip penata masyarakat. Pertama menurut sikap-sikap batin yang memang harus terwujud dalam tindakan lahiriah, sedangkan menurut norma-norma kelakuan yang dituntut dan seperlunya dipaksakan oleh masyarakat entah apa sikap batin seseorang.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III pada penelitian ini berisi uraian tentang lokasi penelitian, pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Adapun uraianya sebagai berikut.

3.1 Lokasi Penelitian

Pada penentuan lokasi penelitian kelisanan dalam upacara tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* ini adalah di Dusun Kretek, Desa Batursari, Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo. Lokasi Dusun Kretek tidak terlalu jauh dari kantor kecamatan. Tempatnya cukup strategis dan di bawah perbukitan. Dari Kecamatan Sapuran menuju Dusun Kretek dapat ditempuh menggunakan sepeda motor maupun mobil. Keseluruhan masyarakat Dusun Kretek mayoritas beragama Islam.

Lokasi ini dipilih dengan alasan bahwa berdasarkan observasi peneliti, masyarakat Dusun Kretek baik yang Islam ataupun lainya sebagian besar merupakan penduduk asli Dusun Kretek, sehingga mereka masih mempertahankan tradisi leluhur. Menurut kepercayaan mereka bahwa upacara tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* dilakukan sebagai wujud agar peninggalan nenek moyang dapat terjaga dan terpelihara serta sebagai simbol tolak balak.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* dikaji dengan pendekatan folklor. Pendekatan folklor merupakan pendekatan yang cocok untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan kebudayaan khususnya tradisi kelisanan berupa cerita rakyat. Folklor dapat dijadikan sebagai bahan analisis untuk mengetahui tata kelakuan kolektif masyarakat yang berkaitan dengan upacara tradisi. Selain itu, melalui folklor suatu kolektif mengabadikan atau mengungkapkan apa yang dirasa penting baginya pada suatu masa.

Pendekatan folklor di sini digunakan untuk mengkaji tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit*. Tradisi ini di dalamnya mempunyai sejarah serta nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Sehingga di sini folklor dapat digunakan sebagai kajian untuk pendekatan penelitian, sedangkan metode yang digunakan untuk mengkaji tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan metode ini dikarenakan metode ini cocok untuk mengungkapkan bentuk kelisanan cerita secara jelas dan benar.

3.3 Data dan Sumber data

Data mengenai tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* diperoleh dari sumber data. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

3.3.1 Data

Data penelitian dalam tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* ini berupa prosesi upacara tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* yaitu berupa proses ritual dan tindakan masyarakat pada proses upacara ritual tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* yang dilakukan oleh masyarakat pendukung tradisi tersebut.

Data-data diperoleh dengan cara terjun secara langsung yaitu dengan mengikuti prosesi upacara tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* sehingga dapat memperoleh data yang valid sesuai dengan apa yang dilihat dan dirasakan. Data-data tersebut didapatkan dari lokasi penelitian yaitu di Dusun Kretek, Desa Batursari, Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo.

3.3.2 Sumber data

Ada delapan informan yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* ini. Kedelapan informan tersebut terdiri dari tokoh masyarakat serta warga pendukung tradisi tersebut. Kedelapan informan itu yaitu.

a. Bapak Suwardi

Bapak Suwardi merupakan penduduk asli Dusun Kretek, berusia 63 tahun, dan berprofesi sebagai petani. Dalam tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* beliau berkedudukan sebagai pembina. Itu berarti beliaulah orang yang menggerakkan masyarakat untuk mengikuti tradisi tersebut pada hari yang

telah ditentukan. Bukan hanya menggerakkan masyarakat saja, beliau juga berperan aktif dalam pelaksanaan serta banyak mengetahui seluk beluk tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit.*

b. Bapak Siswadi

Bapak Siswadi, berusia 78 tahun, dan bertempat di Dusun Kretek. Beliau merupakan juru kunci makam yang mempunyai peran penting dalam tradisi tersebut. Tradisi tersebut tidak akan dilaksanakan sebelum mendapat ijin dari baliau.

c. Bapak Darno

Bapak Darno, berusia 74 tahun, dan bertempat di Dusun Kretek. Bapak Darno adalah seorang petani sekaligus pendukung dari tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit.*

d. Bapak Surohim

Bapak Surohim, berusia 69 tahun, dan bertempat di Dusun Kretek. Bapak Surohim adalah seorang pensiunan guru. Dalam pelaksanaan tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* ini, beliau bertugas mengubur kaki kambing di pojok-pojok Dusun Kretek.

e. Mbah Carik

Mbah Carik adalah tokoh atau sesepuh Desa Banaran, berusia 70 tahun, dan bertempat tinggal di Dusun Kretek. Mbah Carik ini adalah sesepuh

desa dan mempunyai wawasan yang cukup tentang tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* ini, karena beliau juga mengikuti tradisi ini sejak dulu.

f. Bapak Sudiono

Bapak Sudiono, berusia 44 tahun. Beliau bertempat di Dusun Kertek. Kesehariannya bekerja sebagai petani sekaligus sebagai pendukung tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit.*

g. Bapak Jumadi, berusia 45 tahun. Pekerjaan Kepala Desa. Beliau bertempat tinggal di Dusun Kretek. Kesehariannya bekerja di Balai Desa sekaligus bertani.

h. Mas Farid

Mas Farid, berusia 19 tahun. Pekerjaan swasta. Bertempat tinggal di Desa Kauman. Mas Farid sebagai pengunjung upacara tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit.*

Kedelapan orang yang dijadikan informan merupakan pelaku tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit*. Selain informasi dari kedelapan informan tersebut, para ulama di Dusun Kretek juga menyatakan pendapatnya terhadap pelaksanakaan tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit*. Menurutnya, ritual upacara dalam tradisi *Mbeleh Wedhus kendhit* hanya sebagai sarana meminta perlindungan kepada Tuhan. Dengan demikian, para ulama tidak menentang tradisi ini, karena pada dasarnya Tuhanlah sebagai tempat berdoa dan meminta perlindungan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga tahap teknik pengumpulan data pada tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* yaitu: teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi.

3.4.1 Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang sangat penting dalam memperoleh informasi pada penelitian folklor. Wawancara dilakukan dengan informan-informan yang benar-benar mengetahui tentang permasalahannya. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara secara terbuka, dalam keadaan santai, kekeluargaan dan harmonis. Dalam wawancara ini peralatan yang digunakan meliputi; perekam (handphone), buku catatan, alat tulis, serta pedoman wawancara.

Menurut Dananjaja (2002: 195-196) dalam penelitian folklor, wawancara terbagi menjadi dua tahap yaitu; wawancara terarah *(directed)* dan wawancara tidak terarah *(non direted)*. Wawancara tidak terarah adalah wawancara yang bersifat bebas, santai dan memberi informan kesempatan sebesar-besarnya untuk memberikan keterangan yang ditanyakan. Dalam penelitian tentang tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* ini peneliti menggunakan wawancara terarah serta tidak terarah, agar pada waktu wawancara berlangsung informan dalam menjawab pertanyaan tidak melenceng jauh dari apa yang dipertanyakan serta agar dalam wawancara dapat tercipta keharmonisan dan kekeluargaan.

Beberapa hal yang dijadikan dasar dalam wawancara tentang tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit*, meliputi:

1) wawancara dilakukan dengan keadaan santai
2) wawancara tidak terlalu lama
3) wawancara tidak menggurui informan
4) wawancara tidak menyinggung informan.
5) tidak menyela pembicaraan informan

Wawancara mengenai tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* ini dilakukan di dalam rumah informan sehingga memberikan kesempatan untuk menceritakan secara jelas mengenai tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit.*

3.4.2 Observasi

Tahap observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang valid dan tidak ada rekayasa. Untuk membuktikan validnya data pada penelitian tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* ini, observasi dilakukan saat ritual berlangsung. Dalam observasi ini dilakukan dengan melihat langsung ritual tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* dengan menggunakan pedoman observasi.

3.4.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilaksanakan untuk melengkapi data-data penelitian. Tradisi ini belum pernah diangkat oleh peneliti-peneliti sebelumnya sehingga data-data yang bisa peneliti dapatkan berupa foto-foto prosesi upacara tradisi

Mbeleh Wedhus Kendhit sebagai pelengkap adanya tradisi tersebut serta peneliti gunakan sebagai lampiran dalam penelian ini.

3.5 Teknik Analisis Data (*Data Reduction*)

Teknik analisis data dalam penelitian ini, dilakukan setelah proses ferivikasi data. Pada tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* ini data yang dianalisis berupa hasil dari wawancara dengan informan.

Langkah-langkah analisis data dalam tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* di Dusun Kretek adalah sebagai berikut.

(a). mengumpulkan hasil dari wawancara dengan informan, serta foto-foto pelaksanaan tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* yang berkaitan dengan Dusun Kretek

(b). mencari nilai yang ada dalam simbol perilaku kelisanan dalam tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit.*

(d). menyimpulkan hasil analisis mengenai latar belakang serta nilai-nilai dalam tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit*.

BAB IV

CERITA KELISANAN DAN NILAI-NILAI DALAM TRADISI *MBELEH WEDHUS KENDHIT* DI DUSUN KRETEK KABUPATEN WONOSOBO

4.1 Cerita Rakyat *Mbeleh Wedhus Kendhit*

Cerita rakyat merupakan bentuk hasil budaya yang berkembang di masyarakat. Cerita yang beredar di masyarakat secara lisan ini termasuk di dalamnya cerita mitos. Cerita rakyat khususnya mitos biasanya disertai dengan adanya tradisi. Seperti dalam tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* yang terdapat di Kabupaten Wonosobo. Upacara tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* ini tepatnya berada di Dusun Kretek, Desa Batursari, Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo.

Menurut cerita kelisanan yang berkembang, upacara tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* ini merupakan kepercayaan masyarakat Dusun Kretek yang dilakukan satu tahun sekali, tepatnya pada pertengahan bulan Sapar. Cerita asal usul tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* ini tidak terlepas dari terbentuknya Dusun Kretek itu sendiri. Pada masa itu, Dusun Kretek masih merupakan dataran tinggi yang berupa hutan dan masih sepi. Banyak pepohonan pinus yang besar dan sangat lebat. Belum ada satu orang pun yang tinggal di daerah tersebut. Hal ini sesuai yang dituturkan oleh Bapak Siswadi (78 th) juru kunci.

Zaman dhisik durung ana wong sing manggon ing wilayah iku. Panggonan kuwi isih awujud alas gong liwang luwung, akeh wit pinuse.

'Zaman dulu belum ada orang yang menempati wilayah tersebut. Tepat tersebut masih berupa hutan lebat yang terdapat banyak pohon pinus.'

Kemudian datanglah seorang laki-laki dan seorang perempuan. Laki- laki tersebut merupakan prajurit pada masa kejayaan Diponegoro. Beliau adalah Kyai Buda. Adapun perempuan tersebut adalah Nyi Roro Serang. Menurut penuturan Bapak Siswadi, seorang juru kunci makam, Nyi Roro Serang merupakan dayang Kanjeng Ratu Kidul. Kedatangan dua orang tersebut, membuat tempat yang sepi itu perlahan-lahan mengalami perubahan. Pepohonan besar sudah mulai ditebang sehingga tempat yang sekarang disebut Dusun Kretek itu tidak lagi terlihat gelap dan sunyi. Setelah adanya Kyai Buda dan Nyi Roro Serang banyak orang yang berdatangan untuk bertempat tinggal di daerah tersebut. Akhirnya, dengan jumlah penduduk yang semakin banyak, maka mereka bersepakat untuk menamai tempat itu dengan sebutan Dusun Kretek.

Kemudian setelah itu Kyai Buda akhirnya meninggal dunia. Tidak lama setelah itu, Nyi Roro Serang pun meninggal. Menurut penuturan Bapak Suwardi (63 th) warga Dusun Kretek, meninggalnya Kyai Buda dikarenakan usianya sudah tua sedangkan Nyi Roro Serang jatuh dari sebuah sendang yang terdapat di Dusun Kretek yang akhirnya sekarang dinamai sendang Nyi Roro Serang. Meninggalnya kedua orang yang menjadi cikal bakal Dusun Kretek tersebut membuat para warga merasa sangat kehilangan. Sebagai bentuk dari rasa terima kasih dan rasa hormat kepada kedua tokoh tersebut, masyarakat di Dusun Kretek selalu

mendoakan mereka. Masyarakat bahkan selalu berziarah ke makam Kyai Buda guna meminta ijin sebelum melangsungkan suatu hajatan maupun kegiatan besar di Dusun Kretek. Menurut penuturan Bapak Carik (70 th) sesepuh dusun, setiap ada kegiatan atau hajatan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Kretek harus terlebih dahulu menghadap juru kunci. Biasanya, ritual meminta ijin itu dilakukan oleh juru kunci makam, Bapak Siswadi.

Kehidupan penduduk Dusun Kretek berjalan seperti biasa. Mereka berbondong-bondong membangun Dusun Kretek ini menjadi lebih baik. Pada waktu itu, warga dikejutkan dengan adanya kematian yang tidak wajar. Banyak warga yang meninggal secara mendadak. Biasanya, mereka sakit di pagi hari dan meninggal di sore hari. Hal itu tentu tidak wajar. Apalagi jika dalam sehari tidak hanya satu orang saja yang meninggal, tetapi dua sampai tiga orang. Menurut penuturan Bapak Surokhim (44 th) warga Dusun Kretek, Pada waktu itu satu persatu warga meninggal dengan sangat tragis, mereka meniggal dengan ketidak wajaran. Di waktu pagi warga mengalami sakit tiba-tiba dan sore maupun malam harinya sudah meninggal. Menurut penuturan Bapak Carik (70 th) sesepuh dusun, banyak kematian yang melanda dari kalangan anak-anak hingga para orang tua. Kejadian itu membuat warga hidup dalam ketakutan. Mereka diliputi rasa khawatir akan datangnya kematian. Warga enggan melakukan aktifitas di malam hari. Hal itu membuat Dusun Kretek terasa semakin sunyi dan mencekam.

Akhirnya, seorang sesepuh desa mempuyai inisiatif untuk mengadakan ronda malam. Menurut penuturan Bapak Siswadi (78 th).

> *Ing wektu ronda salah sijine warga ana sing diweruhi wong papat nganggo jubah ireng sing lagi mikul krenda lan mburine ana sing ngiringi nganggo jubah padha werna irenge*.
>
> ‘saat sedang beronda, salah satu warga ada yang melihat empat orang berjubah hitam sedang memikul keranda yang dibelakangnya diikuti oleh orang-orang berjubah hitam juga’

Mereka menyebutya *Kramaleya. Kramaleya* adalah makhluk halus yang berwujud seperti manusia, memakai jubah hitam, bertugas sebagai pengiring dan pemikul keranda mayat.

Sehabis beronda malam, warga yang melihat *kramaleya* itu tidur dan bermimpi. Dalam mimpinya dia bertemu dengan sosok yang tadi dijumpainya saat beronda, yaitu *kramaleya*. Munurut penuturan Bapak Suwardi (63 th) pemimpin tradisi, dari mimpi itulah yang menyebabkan musibah yang melanda Dusun Kretek menjadi hilang. *Kramaleya* itu mengatakan bahwa dirinya merupakan utusan dari Kanjeng Ratu Kidul yang diutus untuk menghentikan wabah *pageblug* di Dusun itu. Kramaleya itu berkata bahwa untuk menghentikan *pageblug* itu, warga Dusun harus memberikan tumbal. Adapun tumbal yang harus diberikan, yaitu seekor kambing *kendhit*. Setelah mengatakan syarat itu, *kramaleya* pun menghilang dan dia terbangun dari tidurnya. Setelah itu warga tersebut menemui sesepuh desa dan mengumpulkan warga desa untuk bermusyawarah mengenai mimpi tersebut. Akhirnya warga sepakat untuk melakukan ritual penyembelihan kambing *kendhit* yang dikenal dengan sebutan *Mbeleh Wedhus Kendhit*.

Upacara tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* ini diawali karena ada *pageblug* yang melanda Dusun Kretek. Diadakannya ritual tradisi sebagai tumbal agar tidak meyebabkan musibah kematian yang melanda masyarakat. Kesemua ritual upacara tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhi*t itu sebagai simbol tolak balak.

4.1.1 Situasi sosial budaya masyarakat Desa

Masyarakat Desa Batursari merupakan masyarakat yang heterogen. Walaupun begitu, tingkat kekeluargaan dan kegotong-royongan masyarakat masih terjaga dengan baik. *Cultur* budaya Jawa masih melekat dalam kehidupan masyarakat di Desa batursari. Salah satu wujud dari adanya *cultur* budaya Jawa itu ditunjukan dalam pelaksanaan tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* yang dilaksanakan di Dusun Kretek, Desa Batursari, Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo. Secara keseluruhan, luas wilayah Desa Batursari yaitu, 473,05 Ha dengan bentuk permukaan tanah berupa dataran tinggi. Untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya, maka tanah wilayah tersebut digunakan untuk: lahan sawah irigasi, pekarangan, bangunan, dan tegal.

Peranan tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* dalam bidang sosial budaya sangat penting guna memelihara budaya masyarakat khususnya bagi Dusun Kretek. Berkembangnya budaya tradisi dalam masyarakat, mereka merasa bangga atas apa yang dimiliki mempunyai nilai positif sebagai kekayaan budaya. Apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tidak lepas dari tradisi tersebut. Tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* mengandung nilai-nilai kehidupan yang baik sebagai pedoman hidup di masyarakat.

Kondisi sosiobudaya yang berkembang di wilayah Desa Batursari dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu: kehidupan sosial masyarakat, mata pencaharian, tingkat pendidikan, religiusitas, dan kondisi perekonomian. Untuk lebih jelasnya, maka akan diuraikan sebagai berikut.

4.1.1.1 Kondisi sosial masyarakat

Dusun Kretek merupakan salah satu dari enam dusun yang ada di Desa Batursari, Kecamatan Sapuran. Masyarakat Dusun Kretek merupakan masyarakat yang heterogen. Keanekaragaman yang terdapat di masyarakat Dusun Kretek dapat dilihat seperti dari segi pekerjaan, kepercayaan yang dianut, serta pola hidup masyarakat.

Mata pencaharian masyarakat Dusun Kretek umumnya sebagai petani tapi tidak jarang ada yang bekerja sebagai guru, pegawai swasta, dan pedagang. Aktifitas yang dilakukan setiap hari dari waktu pagi hari sampai siang kebanyakan warga bercocok tanam di kebun maupun di persawahan. Dilihat dari cuaca dan tekstur tanah di daerah Dusun Kretek sangat cocok untuk bertanam. Hasil tanam masyarakat Dusun Kretek berupa sayuran seperti, kol, loncang, wortel, tomat, hingga cabai dapat berkembang dengan subur. Setiap hari masyarakat Dusun Kretek pergi ke ladang untuk menanam atau hanya sekedar melihat hasil tanam. Dalam bercocok tanam masyarakat dibantu menggunakan hewan ternak seperti sapi yang digunakan untuk membajak sawah. Mesin pembajak masih jarang yang menggunakan karana dilihat dari tempat yang di dataran tinggi dan jauh dari kota yang sulit untuk mendapatkan alat pembantu yang lebih efisien. Hasil dari panen

lalu dijual di pasar di Dusun Kretek maupun sampai ke kecamatan Sapuran. Panen yang dihasilkan selalu banyak dan bersamaan dengan warga lain sehingga dalam menjual mereka melakukan dengan bersamaan. Kondisi masyarakat Dusun Kretek dapat dibilang sedang, tetapi rasa dan keinginan untuk terus hidup yang lebih baik sangat tinggi. Masyarakat yang bekerja sebagai guru pun tidak lupa akan aktifitas selanjutnya yakni pergi ke sawah. Masyarakat Dusun Kretek sangat bersemangat untuk mencari nafkah sebagai penunjang hidupnya.

Kepercayaan yang dianut masyarakat Dusun Kretek hampir keseluruhanya beragama Islam namun juga terdapat masyarakat yang memeluk agama non-Islam seperti Kristen dan Budha. Masyarakat Dusun Kretek dapat digolongkan mayoritas beragama Islam. Perbedaan kepercayaan di Dusun Kretek tidak mengganggu hubungan sosial masyarakat. Hidup bersosial, bermasyarakat dan berinteraksi dalam masyarakat Dusun Kretek sangat tinggi. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat Dusun Kretek semata-mata untuk menjalin keharmonisan sesama. Masyarakat dalam menjalankan ibadah mudah karena sarana tempat ibadah pun tersedia dari musolla hingga masjid, dan gereja. Dalam keseharian masyarakat Dusun Kretek selalu mengadakan pengajian, arisan, serta musyawarah yang berhubungan dengan kemajuan dusun. Kehidupan masyarakat Dusun Kretek mengedepankan kebersamaan dan kegotongroyongan. Semua hal yang menyangkut kepentingan bersama dilakukan dengan gotong royong.

Upaya untuk hidup makmur dan sejahtera merupakan impian semua warga. Rumah-rumah di Desa ini cenderung berdekatan. Hal itu membuat hubungan dalam pergaulan sehari-hari terjalin sangat akrab dan harmonis antara

satu dengan yang lainnya. Rasa kebersamaan, dan kekeluargaan pun sangat kental. Dalam menghadapi setiap permasalahan, masyarakat di Desa ini selalu menggunakan musyawarah mufakat sebagai penyelesaian, apa lagi jika masalah itu menyangkut kepentingan bersama.

Adanya upacara tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* juga menimbulkan hal positif dari masyarakat pendukungnya. Masyarakat sangat antusias adanya kegiatan upacara tradisi dikarenakan itu merupakan suatu hal yang memang harus dilaksanakan agar masyarakat menjadi selamat dan tentaram serta sebagai hiburan. Upacara tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* mengandung nilai-nilai positif seperti nilai kebersamaan, persatuan, kegotongroyongan religiusitas sehingga dengan adanya tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* kondisi masyarakat Dusun Kretek menjadi lebih baik. Menurut penuturan Bapak Jumadi (45 th) Kepala Desa, tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* akan dilestarikan terus sebagai syarat keselamatan warga Dusun Kretek serta sebagai budaya daerah khususnya budaya Jawa.

4.1.1.2 Mata Pencaharian

PERPUSTAKAAN UNNES

Menurut Penuturan Bapak Jumadi (45 th) Kepala Desa, sebagian besar wilayah Desa Batursari adalah lahan persawahan, tegal, dan perkebunan. Oleh karena itu, mayoritas penduduk di Desa Batursari ini bekerja sebagai petani dan buruh tani. Di setiap Dusun di Desa Batursari khususnya Dusun Kretek mempunyai kesamaan dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Tidak sedikit pertanian menjadi sarana mata pencaharian masyarakat. Bisa dikelompokan secara keseluruhan mata pencaharian di Desa Batursari meliputi: petani, buruh

tani, industri kecil/kerajinan, bangunan, pedagang, angkutan, pegawai negeri sipil, pensiunan dll. Masyarakat Desa Batursari bisa digolongkan masyarakat menengah ke bawah.

` Masyarakat Dusun Kretek tidak lepas dengan bertani. Kesemua aktifitas dalam keseharianya selalu pergi kesawah untuk bercocok tanam maupun hanya melihat hasil panen. Hasil yang diperoleh oleh masyarakat Dusun Kretek dalam bertanam dapat digunakan untuk biaya hidup serta sekolah bagi putra-putrinya. Walaupun begitu masyarakat sangat senang akan apa yang dilakukanya. Dari pekerjaan sebagai guru, angkot dan pegawai swasta kesemuanya itu tidak lupa juga selalu melakukan aktifitasnya ke sawah setelah pekerjaan utama selesai. Keinginan untuk dapat hidup lebih baik pada masyarakat Dusun Kretek sangat tinggi.

4.1.1.3 Tingkat Pendidikan

Dusun Kretek, Desa Batursari, Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo merupakan daerah yang memiliki sumber daya manusia yang tinggi. Dalam kehidupan masyarakat Dusun Kretek tidak hanya memikirkan kelangsungan hidup tetapi juga tingkat pendidikan para generasi muda. Para orang tua dari anak-anak sangat memikirkan perkembangan serta kebutuhan ilmu untuk menjadi orang yang pintar untuk kehidupanya kelak. Hasil pengamatan peneliti, para anak di Dusun Kretek hampir keseluruhannya bersekolah. Masyarakat sangat mendukung dengan adanya program belajar sembilan tahun. Anak-anak dari laki-laki dan perempuan sangat antusias sekali untuk belajar. Walaupun kehidupan masyarakat

yang kesemuanya mengutamakan pertanian, masyarakat tetap mengedepankan pendidikan. Antusiasnya masyarakat Dusun Kretek dan sekitarnya dalam menuntut ilmu juga diimbangi dengan adanya sarana serta prasarana yang mendukung dalam proses belajar. Sarana dan prasarana yang mendukung meliputi satu TK, tiga SD, empat Madrasah Diniyah dan satu SMP. Dari semua sarana dan prasarana yang ada masyarakat khususnya Dusun Kretek merasa mudah serta nyaman untuk menuntut ilmu.

4.1.1.4 Religiusitas

Seluruh Masyarakat Desa Batursari menganut kepercayaan yang sama. Masyarakat sebagian besar beragama Islam. Dalam beragama masyarakat Dusun Kretek tidak terlalu sulit. Tidak adanya sistem diskriminasi mengenai perbedaan kepercayaan maupun hal lain yang dianut oleh warga masyarakat. Hubungan sesama sangat rukun dan tentram. Dalam kegiatan apapun yang bersifat kebersamaan masyarakat Dusun Kretek sangat mendukung dan membantu. Agama Islam yang dianut oleh hampir keseluruhan masyarakat Dusun Kretek merupakan kepercayaan atau agama yang dijadikan penuntun dalam kehidupanya. Semua sangat menghormati kepentingan sesama dalam bentuk apapun. Tidak adanya perselisihan diantara sesama warga. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan keagaaman masyarakat selalu mendukung dan ikut serta. Kegiatan itu seperti, pengajian, tahlilan, dan selametan. Warga baik laki-laki maupun perempuan kesemuanya mengikuti kegiatan tersebut. Remaja dan anak-anak juga mengikuti kegiatan seperti belajar ngaji. Kesemua kegiatan tersebut juga didukung dengan sarana dan prasarana yang cukup. Adanya masjid dan musolla

masyarakat tidak mengalami kesulitan dalam melakukan aktifitas yang berhubungan dengan keagamaan.

Adanya upacara tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit*, religiusitas masyarakat Dusun Kretek semakin meningkat. Dalam tradisi tersebut mengandung nilai religiusitas yang sangat bermanfaat sebagai tuntunan dalam beribadah kepada Tuhan. Masyarakat beragama di Dusun Kretek sangat antusias dengan adanya tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit*, karena tradisi tersebut tidak menyimpang dari agama Islam. Hal tersebut terwujud dari tujuan upacara tradisi untuk memberikan keselamatan para warga dengan utama memohon keselamatan kepada Tuhan.

4.1.1.5 Kondisi Perekonomian

Masyarakat Dusun Kretek merupakan masyarakat yang dapat dikatakan masyarakat yang tekun. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Kretek semuanya mempunyai kepribadian yang tekun, gigih dan pantang menyerah. Masyarakat Dusun Kretek dalam mencari mata pencaharian sangat beragam. Pekerjaan masyarakat Dusun Kretek meliputi guru, pedagang, swasta, sopir angkot dan petani. Namun dalam kesehariannya masyarakat Dusun Kretek lebih banyak bertani. Perekonomian masyarakat Dusun Kretek dapat dikatakan baik. Sumber utama penghasilan masyarakat Dusun Kretek dengan bertani. Hasil dari bertani dapat digunakan untuk sumber hidup masyarakat. Hasil dari bertani yang berupa, kol, cabai, padi, juga jagung dapat dijual di pasar Dusun Banaran atau dibawa ke pasar Kecamatan Sapuran. Penjualan yang dihasilkan dilakukan secara bersama-sama warga dengan dibawa menggunakan mobil. Penjualan hasil panen

tersebut selalu habis dalam sekali panen. Kondisi perekonomian Masyarakat Dusun Kretek baik selalu mengalami peningkatan.

4.1.2 Upacara tradisi

Upacara tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* di Dusun Kretek merupakan sebuah tradisi budaya Jawa. Upacara tersebut berkembang sejak tahun 1850. Berkembangnya upacara tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* dikarenakan masyarakat Dusun Kretek mengalami musibah. Masyarakat dilanda kematian secara terus menerus dengan tidak ada sebab apapun. Masyarakat Dusun Kretek menyebut musibah tersebut yaitu *pageblug*. *Upacara tradisi Mbeleh Wedhus Kendhit* ini dilaksanakan sampai sekarang sebagai simbol tolak balak dari musibah *pageblug*. Hal ini sesuai yang dituturkan oleh Bapak Surokhim (44 th),

> *Upacara tradisi Mbeleh Wedhus Kendhit iku zaman dhisik wiwit tahun 1850 nganti saiki. Akeh para manungsa sing mati ora ana sebab. Masyarakat ing Dusun Kretek ngarani musibah kuwi pageblug. Tradisi iki kanggo ngilangi musibah pageblug.*
>
> ‘Upacara tradisi Mbeleh Wedhus Kendhit dimulai tahun 1850. Banyak manusia yang meninggal tanpa sebab. Masyarakat Dusun Kretek menyebut musibah tersebut yaitu *pageblug*. Tradisi tersebut digunakan untuk menghilangkan musibah *pageblug.’*

Dalam upacara tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* di dalamnya meliputi, ritual upacara, peralatan, tempat, pelaksanakan, perkembangan dan perubahan, tujuan, dan manfaat. Untuk dapat mengetahui dengan jelasnya, peneliti akan mendeskripsikan sebagai berikut

4.1.2.1 Prosesi upacara

Upacara tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* merupakan suatu tradisi yang sangat unik. Dikatakan sangat unik karena dalam pelaksanaanya terdapat ritual-ritual yang berbeda dengan tradisi di daerah lain. Salah satu ritual yang harus dilaksanakan dalam tradisi ini adalah menyembelih kambing ber*kendit* (*wedus kendhit*: Jawa). Namun bukan sembarang kambing *kendhit* dapat digunakan dalam tradisi ini. Kambing tersebut harus ber*kendhit* warna putih, yang berarti bagian perutnya berwana putih.

Menurut penuturan Bapak Carik (70 th) sesepuh Desa,

> *Tradisi iku kudhu nganggo wedhus kendhit sing wernane putih. Wedhus Kendhit angel diluru, uga regane wedhus kendhit iku larang banget, nanging masyarakat ing kene kudhu tuku kanggo syarate tradisi iku.*
>
> 'Tradisi tersebut harus menggunakan kambing kendit. Kambing kendit sulit dicari dan harganya sangat mahal. Tetapi masyarakat di Dusun Kretek harus membelinya sebagai syarat tradisi tersebut.'

Upacara tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* itu sendiri sebetulnya baru dimulai pukul 07.00 pagi, pada hari Rabu tanggal 15 bulan Sapar. Meskipun demikian, persiapan-persiapannya sudah dimulai beberapa hari sebelumnya. Persiapan itu meliputi; tratak, kambing *kendhit* baik jantan maupun betina, kain kafan sebagai pembungkus kepala dan keempat kakinya, serta sesaji berupa tumpeng dan jajanan pasar. Para perangkat desa bekerjasama dengan juru kunci dan tokoh masyarakatlah yang mempersiapkan semua perlengkapan dan membawanya ke pertengahan Dusun Kretek.

Setelah semua berkumpul, acara kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh sesepuh dusun. Selain bertindak sebagai sesepuh dusun, beliau juga menjabat sebagai Kyai dusun. Doanya berisi permintaan agar kegiatan upacara ini berjalan dengan lancar serta agar apa yang dilakukan bermanfaat bagi ketentraman Dusun Kretek. Setelah doa bersama selesai, Bapak Siswadi sebagai juru kunci makam meminta izin kepada makam Kyai Buda agar upacara *Mbeleh Wedhus Kendhit* berjalan dengan lancar. Ritual selanjutnya, Kambing *kendhit* diarak keliling dusun beramai-ramai kemudian berakhir di pertengahan dusun. Kemudian Kambing *kendhit* tersebut disembelih di atas lubang tanah oleh Bapak Sudiono seorang pemimpin tradisi dibantu oleh warga. Setelah kepala kambing putus, keempat kaki kambing juga dipotong. Kesemuanya itu lalu dibawa ke tratak dan di situ bagian tubuh kambing lalu di potong-potong dan dibagikan kepada warga. Menurut sesepuh desa, bahwa nantinya daging-daging kambing dibagikan per-keluarga se-Dusun Kretek walaupun hanya mendapatkan sebesar ibu jari orang dewasa. Diyakini bahwa daging itu adalah berkah yang diberikan oleh Tuhan. Menurut penuturan Bapak Suwardi (63 th), pemimpin tradisi.

> *Wedhus kendhit iku dilarak ing tengah Dusun, banjur disembeleh endhase karo sikile wedhus. Lha daginge dibagekna marang kabeh warga Dusun Kretek. Daging mau kanggo berkah masyarakat saka Gusti Allah.*
>
> ‘Kambing kendhit diarak di tengah Dusun Kretek, kemudian disembelih kepala dan kaki kambing. Dagingnya dibagikan kesemua warga Dusun Kretek. Daging tadi sebagai berkah masyarakat yang berasal dari Gusti Allah’.

Lalu dipersiapkanlah kain kafan yang dipotong berukuran kira-kira 15cmx20cm sebanyak lima lembar. Satu persatu dari keempat kaki serta kepala kambing tersebut dibungkus dengan kain kafan secara pelan-pelan dan rapi. Sesudah itu, barulah dilakukan proses penguburan. Kepala kambing terlebih dahulu dikubur di pertengahan Dusun Kretek oleh pemimpin tradisi yang dibantu oleh salah satu warga. Sesudah tanah itu digali, kepala kambing yang sudah dibungkus dengan kain kafan itu diletakkan dengan posisi menghadap ke atas. Sebelum ditutupi dengan tanah pemimpin tradisi tersebut berdoa kepada Tuhan dengan tujuan agar Dusun Kretek selamat dari musibah. Kemudian Bapak Suwardi diikuti sesepuh dan warga berjalan menuju keempat sudut Dusun Kretek guna mengubur satu persatu kaki kambing *kendhit* tersebut. Prosesnya tidak jauh berbeda dengan penguburan kepala kambing. Hanya saja, jika kepala kambing dihadapkan keatas, keempat kaki kambing tersebut menghadap ke empat penjuru arah yang berbeda. Setelah penguburanya selesai semua warga kembali ke pertengahan Dusun mengambil darah kambing untuk dioleskan ke rumahnya. Kesemua ritual upacara tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* ini dipimpin oleh bapak Suwardi, sesepuh desa, serta diikuti oleh masyarakat Dusun Kretek dan sekitarnya. Sesudah semua ritual itu selesai, warga kembali ke rumahnya masing-masing untuk menjalankan aktifitasnya. Kemudian untuk malam harinya semua kepala keluarga serta sesepuh desa mengadakan pengajian di rumah kepala desa. Adapun sesaji yang digunakan dalam acara tersebut adalah tumpeng dan jajanan pasar sebagai penghormatan serta berkah para warga. Hal itu sesuai dengan tuturan Bapak Surokhim (44 th),

Tradisi Mbeleh Wedhus Kendhit menika ugi ngagem sesaji ingkang arupi nasi tumpeng kalih jajanan peken.

'Tradisi Mbeleh Wedhus Kendhit tersebut juga menggunakan sesaji yang berupa nasi tumpeng dan jajanan pasar.'

Kesemua proses upacara tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* ini merupakan ritual yang harus ada pada sekarang ini dan masa yang akan datang. Upacara tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* merupakan sebuah upacara yang berfungsi sebagai penolak balak atas musibah yang didera masyarakat Dusun Kretek.

4.1.2.2 Peralatan

Prosesi upacara Tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* di Dusun Kretek ini diperlukan peralatan yang harus ada agar prosesi dapat dilaksanakan dengan lancar. Menurut penuturan Bapak Surohim (61 th) sesepuh desa, dalam Prosesi upacara tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* ada hal-hal yang harus ada, meliputi:

a) Kambing *Kendhit*

Hewan kambing yang diperlukan dalam upacara tradisi ini yaitu kambing *kendhit*. Kambing *kendhit* merupakan kambing yang mempunyai *kendhit* (tali) pada bagian yang melingkar pada bagian perut. Pada tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* ini kambing *kendhit* merupakan hal yang paling penting. Masyarakat mempercayai bahwa dengan menggunakan kambing ber*kendhit* masyarakat Dusun Kertek akan menjadi aman dan selamat. Menurut penuturan masyarakat Dusun Kretek bahwa *kendhit* kambing mempunyai makna keselamatan.

b) Kain Kafan

Kain kafan merupakan kain warna putih yang bersih serta suci. Dalam tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* ini diperlukan kain kafan sebagai pembungkus kepala dan keempat kaki kambing yang telah dipotong. Keempat kaki dan kepala kambing dipotong lalu dibungkus menggunakan kain kafan sebelum dikubur dalam tanah. Masyarakat Dusun Kretek menganggap bahwa menggunakan kain kafan sebagai pembungkus agar kepala dan kaki kambing akan tetap bersih dan suci. Menurut Bapak Suwardi (63 th) pemimpin tradisi,

> *Kain kafan iku dienggo buntel endhas lan sikile wedhus kendhit. Supaya resik lan suci. Kain kafan iku ukurane kira0kira 15cm x20cm.*
>
> 'Kain kafan digunakan untuk membungkus kepala dan kaki kambing kendit. Agar bersih dan suci. Kain kafan tersebut berukuran kira-kira 15cm x20cm.'

c) Tumpeng

Nasi tumpeng merupakan nasi berbentuk kerucut yang dibagian tepi nasi dihiasi oleh sayuran dan lauk yang biasanya digunakan sebagai syukuran maupun slametan.

> *Nasi tumpeng menika mangke dipun sajikaken wekdal pengaosan wonten dalemipun Bapak Kepala Desa. Mangke tumpeng menika dipun dahar dening para pengaosan.*
>
> 'Nasi tumpeng tersebut disajikan pada waktu pengajian dirumah Bapak Kepala Desa. Kenudian nanti tumpeng tersebut dimakan oleh para bapak-bapak pengajian'

PERPUSTAKAAN UNNES

Tradisi tumpeng ini biasanya dilakukan oleh masyarakat Jawa yang sarat akan makna. Dalam tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* di Dusun Kretek ini tumpeng digunakan sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan karena telah memberikan keselamatan warga.

d) Jajanan pasar

Jajanan pasar merupakan jajanan yang biasa dijual oleh para pedagang di pasar. Menurut penuturan Mas Farid (20 th) pengunjung,

> *Jajanan peken inggih menika jajanan ingkang wonten pasar. Sedaya jajanan menika saking kreatifitas masyarakat ingkang damel. Jajanan peken menika arupi bolu basah, ketan , wajik lan klepon.*
>
> ‘Jajanan pasar yaitu jajanan yang terdapat di pasar. Semua jajanan tersebut dari kreatifitas masyarakat dalam membuatnya. Jajanan pasar berupa bolu basah, ketan, wajik lan klepon’.

Dalam tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* Jajanan Pasar ini digunakan sebagai hidangan makanan bagi sesepuh yang melakukan pengajian sebagai makna rasa syukur kepada Tuhan yang telah diberi berkah sebagai pangan.

4.1.2.3 Tempat

Upacara tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* terdapat di Dusun Kretek, Desa Batursari, Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo. Kabupaten Wonosobo merupakan daerah yang kaya akan budaya. Tradisi ini terletak di dataran tinggi bercuaca dingin yang jauh dari keramaian kota. Dusun Kretek merupakan satu dari enam Dusun Di Desa Batursari, Kecamatan Sapuran. Tradisi *Mbeleh Wedhus*

Kendhit merupakan hasil budaya yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Kretek yang digunakan sebagai simbol tolak balak. Upaya masyarakat Dusun Kretek untuk selalu melaksanakan tradisi tersebut karena demi keselamatan warga.

4.1.2.4 Pelaksanaan

Upacara tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* merupakan simbol tolak balak dari musibah yang dialami masyarakat Dusun Kretek. Menurut penuturan Bapak Siswadi (78 th) juru kunci makam, masyarakat percaya dengan diselenggarakan tradisi tersebut masyarakat akan merasa aman dan selamat dari kematian. Antusiasme masyarakat Dusun Kretek sangat tinggi sehingga tradisi tersebut dapat bertahan sampai sekarang. Biasanya upacara tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* ini dilakukan pada bulan Sapar tepatnya hari rabu akhir dipertengahan bulan Sapar. Menurut penuturan Bapak Jumadi (45 th) kepala desa,

> *Dianakake upacara kuwi biasane saben wulan sapar yaiku tanggal limalas. Upacara tadisi kuwi di wiwiti saka tabuh pitu nganti tekan rampung. Akeh masyarakat sing padha ngrewangi lan ugah akeh sing nonton.*
>
> ‘Diadakan upacara tradisi tersebut biasanya setiap bulan sapar yaitu tanggal lima belas. Upacara tradisi tersebut dimulai jam tujuh sampai selesai. Banyak masyarakat yang ikut serta untuk membantu dan banyak juga yang menonton.’

Pelaksanaan tradisi ini diawali dengan berdoa bersama dengan para sesepuh dan warga yang dilakukan di pertengahan Dusun, kemudian meminta ijin kepada makam Kyai Buda. Setelah itu dilakukanya ritual *Mbeleh Wedhus Kendhit* sampai selesai. Kesemua ritual pelaksaakan upacara tradisi tersebut dilakukan oleh semua masyarakat pendukung tradisi serta disaksikan oleh masyarakat Dusun

PERPUSTAKAAN UNNES

Kretek. Di waktu malam diadakan pengajian yang termasuk kedalam proses tradisi sebagai ungkapan rasa terima kasih manusia kepada Tuhan yang telah memberikan keselamatan dari musibah *pageblu*g. Mereka yakin bahwa apa yang dilakukannya akan membuat desanya selamat dari mara bahaya dan sekaligus sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan.

4.1.2.5 Perkembangan dan Perubahan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* sudah ada sejak zaman dulu sekitar tahun 1850. Awalnya, tradisi tersebut merupakan syarat untuk menghilangkan wabah *pageblug* yang melanda Dusun Kretek. Warga beranggapan bahwa setelah melakukan tradisi tersebut, mereka akan terbebas dari wabah *pageblug* yang sangat merisaukan. Hal itu ternyata benar adanya. setelah mereka melakukan tradisi tersebut, tidak ada lagi kematian yang mendadak. Bulan Sapar tahun berikutnya, warga tidak lagi melakukan penyembelihan kambing *kendhit*. Mereka mengira bahwa hal itu cukup dilakukan satu kali saja. Akan tetapi kenyataan berkata lain. Ketika mereka tidak melakukan tradisi itu ditahun berikutnya, maka wabah *pageblug* kembali melanda Dusun itu. Akhirnya mereka sadar bahwa untuk menghindari terjadinya wabah *pageblug* itu, mereka harus secara rutin melakukan tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* sebagai ritual tolak balak. Menurut penuturan Bapak Suwardi (63 th) pemimpin tradisi,

> *Upacara Mbleh Wedhus Kendhit nganti saiki terus dilakoni. Alhamdulillah nganti saiki ora ana warga sing kena pageblug. Tradisi iki tetep dikembangake kanggo keselametan warga lan kanggo nguri-uri budaya Jaw*a.

PERPUSTAKAAN UNNES

> ‘Upacara Mbeleh Wedhus Kendhit sampai sekarang terus diselenggarakan. Alhamdulillah sampai sekarang tidak ada warga yang terkena musibah *pageblug*. Tradisi tersebut tetap dikembangkan sebagai upaya untuk keselamatan warga serta untuk melestarikan budaya Jawa.’

Tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* ini dilakukan secara turun temurun. Dalam pelaksanaannya, sesepuh Dusun berfungsi sebagai penggerak dan pemimpin ritual. Dilihat pada perkembangan tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* ini, tradisi tersebut berkembang secara terus menurus. Masyarakat percaya bahwa dilaksanakannya tradisi tersebut nantinya akan terhindar dari musibah *pageblug*. Pada zaman Penjajahan Jepang dan Penjajahan Belanda tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* tetap dilaksanakan. Dilaksanakannya tradisi tersebut pada masa itu sedikit mengalami kesulitan sehingga dilakukannya dengan cara sembunyi-sembunyi agar Penjajah tidak mengetahuinya. Dilaksankannya tradisi tersebut dengan sedikit warga karena dilihat dari situasi dan kondisi yang kurang baik.

Adanya era globalisasi ternyata tidak membuat warga Dusun Kretek meninggalkan tradisi yang dianggap telah memberikan rasa aman dan nyaman bagi mereka. Bukan hanya golongan tua saja, generasi muda pun sangat antusias terhadap pelaksanaan tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* ini. Dalam perkembangan selanjutnya, upacara tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* ini lebih memasyarakat. Banyak warga di luar Dusun Kretek yang tertarik dan ingin mengikuti tradisi tersebut.

Terjadinya perubahan pada tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* ini terletak

pada waktu pelaksanaanya. Menurut penuturan Bapak Jumadi (45 th), kepala desa, pelaksanaan tradisi *Mbeleh Wedhus Kedhit* dahulu dilaksanakannya tepat pada hari Rabu akhir, pertengahan bulan Sapar, meskipun waktu itu banyak halangan yang ada seperti zaman Penjajahan Jepang dan Penjajahan Belanda. Akan tetapi pada waktu Beliau memimpin sebagai Kepala Desa sekitar tahun 2007 tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* ini tidak dilakukan pada pertegahan bulan, melainkan pada akhir bulan Sapar. Hal itu dikarenakan kesibukan warga yang kian banyak. terkadang pelaksanaan tradisi tersebut bertepatan dengan musim panen, sehigga harus dilakukan pengunduran jadwal.

4.1.2.6 Tujuan Penyelenggarakan

Menurut Bapak Suwardi (63 th) yang merupakan pemimpin tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit,*

> *Tradisi Mbeleh Wedhus Kendhit iku dianakake supaya masyarakat pada slamet saka musibah pageblug.*
>
> ‘Tradisi Mbeleh Wedhus Kendhit tersebut dilakukan agar masyarakat selamat dari musibah pageblug’.

Menurut juru kunci, prosesi upacara tradisi ini juga menyimbolkan rasa syukur terhadap Tuhan yang telah memberikan rezeki serta berkah melalui perantara daging kambing *kendhit*. Masyarakat percaya dengan meninggalkan tradisi tersebut masyarakat akan mendapatkan musibah. Jadi masyarakat melaksanakan tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* sebagai simbol tolak balak.

4.1.2.7 Manfaat Upacara

Dari sisi atraksi budaya, upacara *Mbeleh Wedhus Kendhit* cukup menarik karena melibatkan seluruh masyarakat yang merasa memiliki tradisi tersebut. Dengan terlibatnya masyarakat secara merata membuat tradisi ini mampu terpelihara dari waktu ke waktu dengan berbagai nuansa-nuansa baru dengan tetap mempertahankan persyaratan upacara yang dianggap harus ada, baik dari segi peralatan maupun langkah-langkah yang harus dilalui.

Menurut penuturan Bapak Surohim (61 th) sesepuh dusun, manfaat upacara tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* ini yang utama adalah memberikan keselamatan serta rasa aman bagi warga dari bahaya apapun. Adapun manfaat lainya adalah sebagai sarana untuk menyatukan warga untuk hidup bermasyarakat.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.2 Nilai-nilai dalam Tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* Bagi Masyarakat

Keberadaan tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhi*t di Dusun Kretek bagi masyarakat pendukungnya memiliki nilai-nilai yang baik untuk kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* meliputi nilai religiusitas, nilai persatuan, nilai sosial atau masyarakat dan nilai kebersamaan. Berikut akan dijabarkan nilai-nilai dalam tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit.*

4.2.1 Nilai Religiusitas

Nilai religiusitas merupakan nilai yang paling mendasar yang harus dimiliki oleh manusia. Agama dijadikan sebagai pedoman oleh umat manusia untuk menjalani kehidupan. Manusia dalam kehidupannya harus mempunyai pegangan sebagai dasar untuk mengetahui mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. Nilai religiusitas mengajarkan agar manusia selalu diingat akan keberadaan Tuhannya atas segala nikmat dan karunianya yang telah diberikan.

Tradisi Mbeleh Wedhus Kendhit Di Dusun Kretek ini merupakan suatu upaya untuk kita sebagai umat manusia agar selalu mendekatkan diri kepada Tuhannya. Adapun wujud nilai religiusitas dalam tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* sebagai berikut.

4.2.1.1 Berdoa.

Berdoa merupakan suatu wujud ibadah kepada sang Pencipta untuk selalu senantiasa ingat kepada Tuhan sebagai sarana untuk berkomunikasi. Dalam berdoa manusia dapat meminta petunjuk, permohonan perlindungan dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.

Dalam tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* ini bordoa merupakan suatu hal yang harus ada dan berguna bagi penduduk Dusun Kretek. Berdoa dalam hal meminta kepada Tuhan di lihat pada prosesi sebelum acara upacara tradisi

dimulai. Masyarakat berkumpul di pertengahan Dusun untuk berdoa sebelum acara upacara tradisi dimulai dengan tujuan agar dalam kegiatan upacara tradisi ini berjalan dengan lancar serta diberi perlindungan kepada Tuhan. Masyarakat sangat antusias dengan apa yang dilakukannya tersebut karena demi keselamatan penduduk Dusun kretek.

4.2.1.2 Bersyukur

Rasa Syukur kepada Tuhan merupakan suatu hal yang sangat penting yang mana disisi lain umat manusia diberi kenikmatan serta anugrah. Rasa syukur itu pun didasari cinta dan kasih sayang manusia kepada Tuhannya.

Adanya tradisi *Mbeleh Wedhus kendhit* ini mewujudkan rasa syukur pada diri masyarakat pendukungnya, Masyarakat Dusun Kretek mempunyai rasa syukur yang tinggi kepada Tuhan karena apa yang telah didapat dan dirasakan itu semua adalah nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Seperti halnya yang telah diberikan yakni keselamatan, ketentraman dari musibah yang pernah dialami oleh masyarakat Dusun Kretek. Tidak adanya penyakit dan kematian tidak wajar masyarakat sadar bahwa nikmat yang diberikan Tuhan begitu besar. Rasa syukur terhadap Tuhan dilihat pada adanya pengajian yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Kretek sebagai ungkapan rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh Tuhan.

4.2.2 Nilai Persatuan.

Dalam membangun kebersamaan sebagai wujud nilai persatuan antara

elemen yang terlibat didalamnya, satu sama lain harus saling membutuhkan, saling ketergantungan, kepada sesama. Dalam setiap masyarakat banyak terjadi perbedaan yang ada seperti kepercayaan, kebudayaan dan lain sebagainya. Rasa persatuan yang tinggi harus tetap ditegakkan agar memperoleh kemakmuran dalam bermasyaarakat.

Kebersamaan masyarakat Dusun Kretek terwujud pada saling mempunyai rasa kegotong royongan dalam suatu kegiatan, rasa belas kasih sesama, dan rasa ingin mempersatukan masyarakat Dusun Kretek. Adanya tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* menjadikan nilai tambah pada diri masyarakat Dusun Kretek. Rasa persatuan muncul dengan adanya musibah yang dialami sehingga masyarakat mempersatukan diri untuk menanggulangi musibah tersebut.

4.2.3 Nilai Sosial atau kemasyarakatan

Nilai sosial pada hakekatnya merupakan nilai yang mengatur hubungan antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam bermasyarakat manusia dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pada tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* ini di dalamnya mengandung wujud dari nilai sosial yang mana dapat menciptakan rasa kegotongroyongan, rasa kerukunan, serta rasa kekeluargaan yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

4.2.3.1 Gotong royong

Wujud nilai sosial atau kemasyarakatan dalam tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* ini salah satunya yaitu gotong royong pada saat pelaksanakan upacara

tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit*. Sikap gotong royong dapat dilihat ketika warga masyarakat bermusyawarah bersama merancang pelaksanaan tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit*, serta bergotong royong bersama mempersiapkan sarana perlengkapan. Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* membuat di antara mereka terjadi hubungan yang saling membutuhkan untuk melaksanakan tradisi tersebut. Kegotongroyongan timbul pada diri masing–masing individu masyarakat yang akhirnya terwujud kerjasama dalam menyelesaikannya.

4.2.3.2 Kerukunan

Kerukunan merupakan unsur utama dan terpenting dalam hidup bermasyarakat. Wujud sikap rukun ditunjukkan oleh masyarakat Dusun Kretek sebagai bentuk kebersamaan dan rasa satu antar sesama. Dalam tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* ini, dapat menciptakan sikap kerukunan masyarakat Dusun Kretek. Dalam keseharian masyarakat Dusun Kretek terukir rasa rukun yang tinggi dari semua kalangan. Saling rukun dalam kegiatan bersama seperti, beronda, kerja bakti, serta perkumpulan masyarakat untuk mengembangkan Dusun Kretek. Adanya perbedaan dalam beragama, tetapi sikap kerukunan tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat Dusun Kretek.

4.2.3.3 Kekeluargaan

Rasa kekeluargaan yang dibangun oleh masyarakat Dusun Kretek itu mewujudkan kebersamaan serta kemakmuranya Dusun Kretek. Kekeluargaan dalam diri masyarakat Dusun Kretek tidak hanya diungkapkan dalam keluarga

sendiri melainkan dalam kehidupan sesama masyarakat. Dalam berkomunikasi dan bersikap kepada sesama masyarakat Dusun Kretek sangat baik dan sopan. Semua warga dalam lingkunganya dianggap sebagai keluarga sendiri yang saling mencintai. Sistem kekeluargaan masyarakat Dusun Kretek sangat erat sekali. Dalam kehidupan bertetangga mereka sangat peduli dan mengasihi. Apa pun rejeki yang diperoleh selalu saling berbagi walaupun hanya sedikit.

4.2.4 Nilai Kebersamaan

Dalam Tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* di Dusun Kretek ini bermanfaat bagi masyarakat pendukungnya. Masyarakat sangat antusias dengan diadakan tradisi tersebut. Hal ini disebabkan masyarakat merasakan adanya rasa kebersamaan yang tinggi yang datang dari pribadi masing-masing untuk mensejahterakan Dusun Kretek. Nilai Kebersamaan itu dilihat pada antusiasnya masyarakat utuk mengadakan tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit*. Di luar kegiatan tradisi tersebut masyarakat tetap menjunjung tinggi nilai kebersamaan dalam segala kegiatan seperti gotong royong kebersihan serta membangun sarana yang bermanfaat bagi Dusun Kretek.

PERPUSTAKAAN UNNES

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* di Dusun Kretek merupakan bentuk folklor lisan. Kelisanan tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* ini dikaji oleh peneliti untuk mengungkapkan cerita yang terdapat dalam tradisi serta nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit*.

Berdasarkan analisis cerita kelisanan serta nilai-nilai dalam upacara tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* Dusun Kretek, Desa Batursari, Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo, maka di dapat simpulan sebagai berikut:

1) Cerita yang melatar belakangi munculnya upacara tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* seperti yang dituturkan informan berasal dari adanya *pageblug* yang melanda masyarakat Dusun Kretek. Banyak kematian yang melanda dalam kurun waktu yang sangat cepat. Adanya kejadian tersebut masyarakat menjadi resah karena dilanda kekhawatiran kematian. Upacara *Mbeleh Wedhus Kendhit* inilah yang menjadi simbol tolak balak terhadap musibah *pageblug* di Dusun Kertek.
2) Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* di Dusun Kretek merupakan suatu nilai yang menjadi dasar pedoman untuk menjalankan kehidupan sehari-hari dengan hidup bermasyarakat bagi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai tersebut, meliputi: (a) nilai religiusitas

atau nilai Ketuhanan, meliputi berdoa dan bersyukur, (b) nilai persatuan, (c) nilai sosial atau kemasyarakatan, meliputi gotong royong, kekeluargaan, kerukunan, serta (d) nilai Kebersamaan.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan bedasarkan hasil penelitian ini yaitu, tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* di Dusun Kretek, Desa Batursari, Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo tetap terpelihara dan dilestarikan sebagai pariwisata budaya khususnya tradisi Jawa, karena tradisi ini merupakan bentuk upacara yang harus dijalankan demi keselamatan dan ketentraman masyarakat. Tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* juga bisa dijadikan sebagai bahan ajar mata pelajaran Bahasa Jawa di SD, SMP, dan SMA.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Asmono. 2004. *Filsafat dan Kebudayaan Jawa*. CV Cendrawasih.

Alfian. 1985. *Presepsi Masyarakat Terhadap Kebudayaan*. Jakarta: Bharata.

Bastomi, Suwaji. 1992. *Seni dan Budaya*. Semarang: IKIP Semarang Pers.

Dananjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodelogi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: UGM Press.

Faizal, Sandi. 2009. *Mitos Cerita Asal-Usul Mranggen*. Semarang : Skripsi FBS Universitas Negeri Semarang.

Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan, Mentalis, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Utama.

Notonagoro. 2011. *Macam-Macam Nilai.*

http://blogdeee.blogspot.com/2011/03/macam-macam-nilai-menurut-prof.html [2/04/2011].

Rahayu, Tri. (2006). *Cerita Sendang Jamur Dipo Sebagai Aset Budaya Lokal: Kajian Folklor*. Semarang: Skripsi FBS Universitas Negeri Semarang.

Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saputra, Ferry Yanto. (2007). *Nilai- Nilai Pendidikan Dalam Upacara Tradisi Dhawuhan Di Desa Ngemplak Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung*. Semarang: Skripsi FBS Universitas Negeri Semarang.

Suseno, Franz Magnis. 2001. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.

Zulaekhah, Siti. 2009. *Tradisi Khaul Hasan Kafram di Desa Pancer Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara*. Semarang: Skripsi FBS Universits Negeri Semarang.

____ ____. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

_____.1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

.

LAMPIRAN

PERPUSTAKAAN
UNNES

PEDOMAN WAWANCARA

i. Tujuan

1. Untuk mengetahui latar belakang adanya tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit*.
2. Untuk mengungkapkan nilai-nilai persatuan, religiusitas, kebersamaan, dan sosial dalam tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* .

ii. Daftar Pertanyaan

1. Juru Kunci

a. Bagaimana cerita asal-usul pelaksanaan tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit*?

b. Apa yang melatar belakangi adanya tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit*?

c. Apa saja yang dapat diperoleh dari melaksanakan tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* ?

d. Bagaimana perkembangan tradisi *Mbeleh Wedhus kendhit*?

e. Nilai-nilai apa sajakah yang dapat diambil dalam tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit*?

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

1. Masyarakat

a. Apa yang anda ketahui tentang tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* ?

b. Kenapa anda ikut serta menjalankan tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit*?

c. Apa manfaat yang anda peroleh dari tradisi ini?

d. Bagaimana tanggapan anda mengenai tradisi ini?

e. Nilai-nilai apa sajakah yang dapat diambil dalam tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* sebagai kehidupan bermasyarakat?

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PEDOMAN OBSERVASI

I. **Judul Observasi** : Tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit* Sebuah Kajian Cerita Rakyat Kabupaten Wonosobo.

II. **Objek Observasi** : Tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit*

III. **Tujuan Observasi** :

Tujuan diadakannya observasi ini adalah sbb.

A. Mengetahui cerita yang melatar belakangi tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit*.

B. Mengetahui nilai-nilai yang terkandung tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit.*

C. Mengetahui bagaimana sikap masyarakat Dusun Kretek terhadap adanya tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit*.

IV. Objek yang diamati:

A. Prosesi Ritual tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit*.

B. Mengamati perilaku masyarakat sebagai wujud sikap percaya terhadap tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit*.

V. Pelaksanaan Pengamatan:

A. Mengamati lingkungan sekitar.

1. Mengamati daerah yang dijadikan prosesi upacara tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit*.

B. Mengamati lingkungan sosial dan mata pencaharian masyarakat setempat.

C. Mengamati pelaksanaan kegiatan ritual yang sering dilakukan dan perilaku masyarakat yang terlibat.

1. Bagaimana jalannya pelaksanaan ritual tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit*

2. Siapa saja yang terlibat dalam ritual tradisi *Mbeleh Wedhus Kendhit.*

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR NAMA INFORMAN

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1.	Suwardi	63 tahun	Dusun Kretek
2.	Siswadi	78 tahun	Dusun Kretek
3.	Darno	74 tahun	Desa Banaran
4.	Surohim	70 tahun	Dusun Kretek
5.	Sudiono	44 tahun	Dusun Kretek
6.	Jumadi	45 tahun	Dusun Kretek
7.	Farid	19 tahun	Desa Kauman
8.	Carik	70 tahun	Dusun Kertek

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

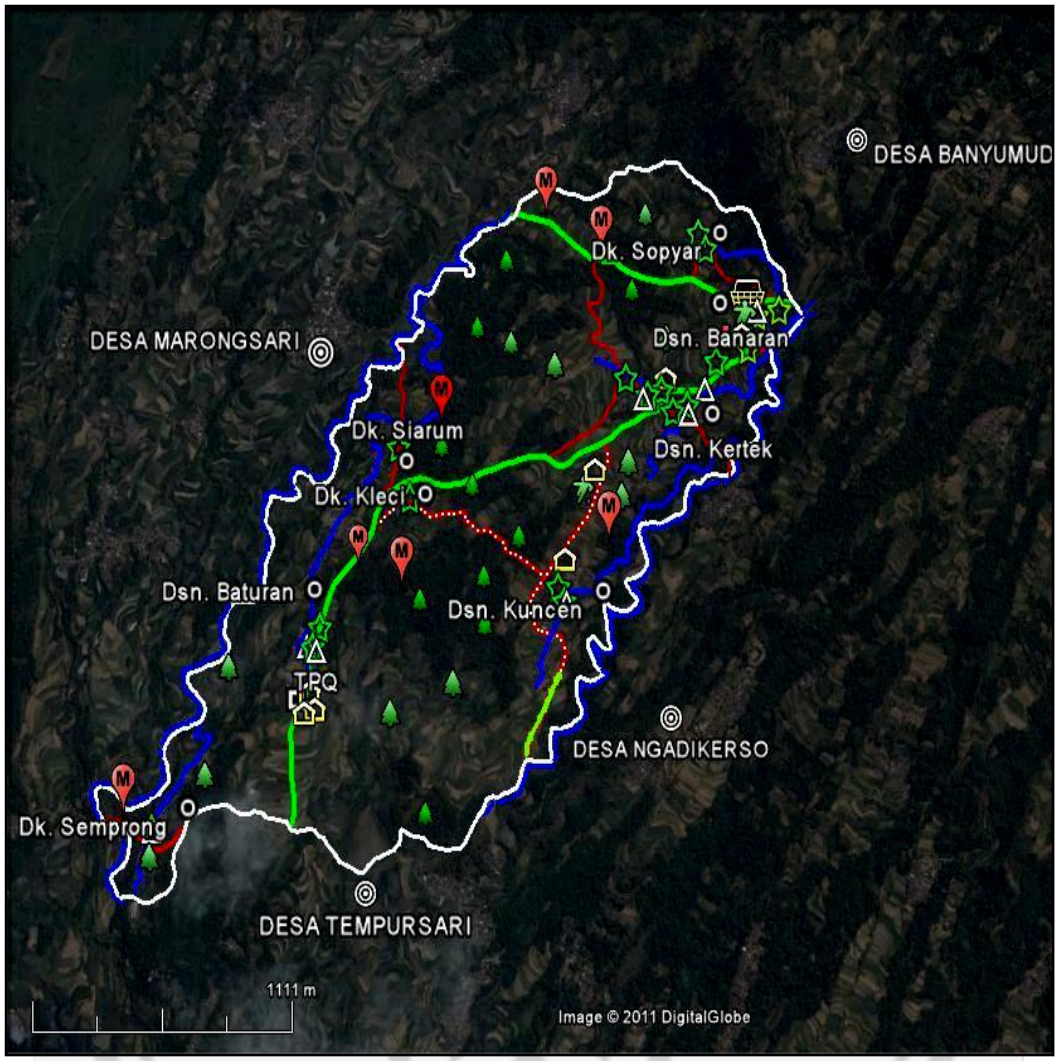

Gb. Peta Kelurahan Batursari

PERPUSTAKAAN UNNES

POLA PENGUBURAN BAGIAN TUBUH KAMBING *KENDHIT*

Dalam prosesi penguburan bagian-bagian kambing *kendhit* dapat dilihat pada pola di atas. Penguburannya terletak di lima tempat di Di Dusun Kretek. Kelima tempat tersebut terdiri dari satu tempat di pertengahan dusun serta empat tempat di tiap sudut dusun.

PERPUSTAKAAN UNNES

FOTO RITUAL TRADISI *MBELEH WEDHUS KENDHIT*

Gb. Prosesi Penyembelihan Kambing *kendhit*

Gb. Pemotongan Keempat Kaki Kambing

Gb. Pertengahan Dusun Kretek (tempat penyembelihan)

Gb. Prosesi Penguburan

Gb. Makam Kyai Buda

Gb. Olesan Darah Pada Dinding Rumah